

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**INTERAKSI AGAMA ISLAM DAN BUDAYA SERTA NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI “MANGONGGO”
DI DESA BATETANGGA POLEWALI MANDAR**

**SUDDIN BANI
BURHANUDDIN**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE
2022**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah.....
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Relevansi Penelitian.....
- B. Kajian Pustaka
- C. Kerangka Penelitian.....
- D. Defenisi Operasional.....

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian.....
- B. Subjek Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data.....
- E. Teknik Analisis Data.....
- F. Waktu Penelitian
- G. Biaya Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian.....
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis Buah di Kecamatan Binuang

Tabel. 2. Penduduk berdasarkan kelurahan/ desa dan agama di kecamatan binuang

Tabel. 3. Jumlah Tempat Ibadah menurut kelurahan/ desa dan agama di kecamatan binuang.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Bagan Penelitian.....

**INTERAKSI AGAMA ISLAM DAN BUDAYA SERTA NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI “MANGONGGO”
DI DESA BATETANGGA POLEWALI MANDAR**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa batetangga merupakan wilayah penduduk yang dihuni oleh salah satu etnis di Sulawesi Barat yakni suku “Pattae”. Suku pattae tersebar di wilayah pegunungan kabupaten Polewali Mandar. Persebaran suku pattae dimulai dari kecamatan Binuang, Anreapi, Matakali dan Tapango. Pattae sebagai etnis, mewujudkan eksistensinya dengan beragam budaya dan kearifan lokalnya yang masih terjaga. Salah satu jenis tradisi yang masih dapat disaksikan secara langsung saat ini adalah tradisi “*mangonggo*”.

Kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Banyak jenis-jenis upacara tradisi di kabupaten Polewali Mandar seperti pesta panen sawah, ritual *Mappande Sasi*, ritual *Makkuliwa*, ritual *Mangonggo* dan ritual-ritual tradisi lainnya, hal tersebut merupakan produk budaya masyarakat. Tradisi ritual *mangonggo* hanya dimiliki oleh masyarakat suku “*pattae*” yang tersebar pada wilayah

kecamatan Binuang, Anreapi, Matakali dan Tapango. Pelaksanaan upacara tradisi tersebut, biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakatnya.

Warisan tradisi *mangonggo* oleh masyarakat suku pattae merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal dan budaya nasional yang patut mendapat perlindungan dan pelestarian. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2014 pasal 39 disebutkan bahwa hak cipta dan ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara. Negara wajib menginventaris, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional.

Ekspresi budaya merupakan cerminan dari nilai nilai pandangan hidup masyarakat, dalam hal pengembangan budaya, pelestarian budaya bukan hanya pada objek fisik (artefak) melainkan muatan nilai nilai dari budaya tersebut juga harus ikut dipertahankan. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa Batetangnga saat ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam. Masyarakat Batetangnga dikenal dengan masyarakat religius dan sangat mengutamakan pendidikan keislaman. Hal ini terlihat dari komposisi lembaga pendidikan yang di dominasi lembaga pendidikan keislaman pada wilayah tersebut. Sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh masyarakat pada wilayah tersebut diantaranya adalah madrasah dan pesantren. Tidak sedikit santri yang belajar di sekolah-sekolah madrasah dan pesantren di Batetangnga yang merupakan santri pendaftar dari daerah lain. Fakta ini cukup menggambarkan bahwa pemahaman kegamaan islam cukup kuat dan mengakar di masyarakat Batetangnga.

Seiring perkembangan zaman, tradisi “*mangonggo*” pada masyarakat pattaie dikhawatirkan dapat tercerabut dari akarnya. Perubahan warisan tradisi tersebut, kini banyak dipengaruhi pemikiran *pragmatis*. Masuknya agrowisata atau industri bisnis pariwisata yang mempengaruhi pemikiran masyarakat, menjadi suatu kekhawatiran tersendiri akan mengikisnya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat pattaie.

Selain permasalahan yang disebabkan pemikiran pragmatis, terdapat juga permasalahan perbedaan pandangan yang kian meruncing dalam menyikapi ritual-ritual tradisi. Terbukanya akses informasi melalui media internet ikut menggeser pemahaman keagamaan akibat informasi dakwah yang didengarkan melalui internet. Dewasa ini terdapat anggapan bahwa upacara-upacara tradisi bukanlah bagian dari ajaran agama islam. Dengan maraknya informasi yang berasal dari media sosial membuat paham keagamaan dan budaya menjadi kabur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat “pattaie” dalam hal pelestarian budaya di tengah-tengah gempuran informasi yang bisa menyesatkan bagi masyarakat awam. Lebih ekstrim lagi, dalam pandangan lain warisan-warisan ritual tradisi dianggap sebagai perilaku menyimpang dari akidah islam. Banyak justifikasi warisan upacara tradisi dianggap sebagai bid’ah, yang disosialisasikan dalam bentuk “meme” lalu disebar melalui media sosial.

Doktrin ajaran yang membidahkan ritual-ritual warisan tradisi perlu dikaji kembali, sebab disisi lain, fakta tersebut sangat bertentangan dengan pemahaman masyarakat desa Batetangnga. Masyarakat Batetangnga menganggap bahwa tradisi “mangonggo” dilandasi oleh nilai-nilai yang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran islam. Pelabelan negatif tentang upacara-upacara tradisi menjadi permasalahan utama dalam pelestarian dan pengembangan budaya pada masyarakat.

Agama islam adalah ajaran yang bersifat universal. Ajaran tersebut dapat melebur dalam masyarakatnya berdampingan dengan budaya. Begitupun dengan upacara-upacara tradisi banyak menggambarkan pendidikan islam yang mengkonstruksi pengetahuan, karakter, dan prilaku masyarakat.

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah diuraikan, topik permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti dalam rencana penelitian ini adalah mengkaji interaksi budaya dan agama islam pada tradisi “Mangonggo” di desa Batetangnga kecamatan Binuang serta nilai-nilai pendidikan islam yang melekat pada budaya tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan tergambar suatu titik temu antara ajaran agama islam dan tradisi yang saling menguatkan antara satu dan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana model pelaksanaan upacara tradisi "*Mangonggo*" di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang?
2. Bagaimanakah model interaksi Budaya dan Agama Islam pada tradisi "*Mangonggo*" di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi "*Mangonggo*" di Desa Batetanga Kecamatan Binuang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara tradisi "*Mangonggo*" di Desa Batetangnga kecamatan Binuang.
2. Untuk menganalisis model interaksi budaya dan agama islam pada tradisi "*Mangonggo*" di desa Batetangnga kecamatan Binuang.
3. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi "*Mangonggo*" di Desa Batetangnga kecamatan Binuang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan ;

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi mangongo di Desa Batetangnga kecamatan Binuang.
- b. Untuk mengetahui model interaksi budaya dan agama islam di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi mangonggo di desa Batetangnga kecamatan Binuang.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi landasan kajian akademik dalam kebijakan pemerintahan kaitanya dengan upaya pelestarian tradisi dan budaya masyarakat desa Batetangnga Kecamatan Binuang.
- b. Dapat menjadi referensi dalam pengembangan muatan isi kurikulum pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal.
- c. Dapat menambah khasanah keilmuan tentang interaksi budaya dan agama islam di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Relevansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya adalah;

1. (Irwan et al., 2021) Analisis pengembangan pariwisata di kecamatan Binuang kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni tradisi "*manggonggo*". Namun penelitian ini difokuskan pada aspek analisis pengembangan pariwisata sehingga secara jelas terdapat perbedaan aspek pendekatan analisis serta metodologi yang digunakan.
2. (Achmad Royhan Choidab, Ahmad Mudakir, Ahmad Said Mubarak, Akhrie Ramadayanto, 2020) meneliti tentang Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat. Penelitian ini secara umum membahas pertautan antara budaya dan agama dalam suatu upacara tradisi keagamaan tertentu. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang tidak berada dalam wilayah tradisi ritual keagamaan secara spesifik, melainkan upacara tradisi panen buah.

Secara umum kedua hasil penelitian di atas dapat menggambarkan bahwa penelitian tradisi mangonggo memiliki suatu kebaruan dalam perspektif

objek dan pendekatan dalam analisisnya. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan di Indonesia dalam persepektif ilmu sosial, budaya, agama dan pendidikan.

B. Kajian Pustaka

1. Konsepsi Agama dan Budaya

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia. Secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansekerta yakni *a* dan *gama*, *a* berarti tidak sedangkan *gama* berarti kacau. Apabila kedua akar kata tersebut digabungkan maka, agama dapat diartikan tidak kacau. Oleh karena itu, agama dipandang sebagai rambu-rambu yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar terhindar dari kekacauan.

Agama dan masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. (Bauto, 2016) menjelaskan agama dalam sudut pandang sosiologis mendudukan agama berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat. Kedudukan agama di dalam masyarakat memiliki fungsi untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai upaya aktif yang berkelanjutan. Oleh karena peran dan fungsi agama didalam masyarakat adalah yang mendasar untuk menjaga kesatuan dan keutuhan dalam kehidupan.

Kelompok masyarakat dengan segala perkembangan disekelilingnya ikut mempengaruhi pola kebudayaan. Manusia adalah mahluk budaya

yang memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Atas dasar tersebut manusia memiliki kedudukan yang mulia di muka bumi. Namun dalam situasi tertentu status dan kedudukan manusia dapat menjadi sama atau lebih rendah kedudukannya dibandingkan binatang ketika seseorang memilih untuk menentang nilai-nilai universal kemanusiaan dan ketuhanan. (Herina, 2017) mengungkapkan bahwa manusia dapat dikatakan berbudaya apabila tingkah dan lakunya dituntun oleh akalinya dengan tujuan menciptakan kebahagiaan yang hakiki bagi diri dan lingkungannya serta tidak bertentangan dengan ketentuan tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa konsepsi tentang budaya tidak terlepas dari dimensi yang mengatur pola hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam serta manusia dengan sesamanya. Ketiga pola hubungan tersebut termanifestasikan dalam suatu konsep kebudayaan yang diekspresikan oleh masyarakat. Walaupun dalam kenyataannya ragam eksperisi kebudayaan antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya bervariasi, namun hal tersebut merupakan hasil dari penghayatan atas cipta, rasa, dan karsa manusia terhadap pola hubungannya dengan tuhan sebagai pencipta dan alam sebagai tempat manusia hidup dan berkembang.

Relasi agama dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang sama-sama berperan penting untuk saling menjaga eksistensi. Menurut

Kuntowijoyo dalam (Aziza, 2017), memandang bahwa agama dan budaya saling berinteraksi serta saling mempengaruhi satu sama lain, baik dari segi bentuk, isi dan nilai. Budaya dalam konteks masyarakat Indonesia berperan menjadi media dan strategi dakwah yang antraktif untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Sedangkan agama menjadi spirit dan inspirasi bagi manusia yang ikut mempengaruhi dalam berbagai produksi ekspresi ragam budaya.

Pemikiran Clifford Geertz tentang agama yang ditulis oleh (Geertz, 2012) lebih dalam lagi, yang menilai agama tidak hanya sebagai spirit, namun agama sebagai sumber nilai memiliki hubungan erat antara dengan sumber kognitif. Terdapat dua bentuk pola hubungan yang dikemukakan yakni, agama sebagai *pattern for behavior* dan agama sebagai *pattern of behavior*. Agama sebagai *pattern for behavior* dipahami sebagai pola tindakan manusia yang mendudukan ajaran agama sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan manusia, sedangkan *pattern of behavior* mendudukan agama sebagai hasil produksi intelektual manusia terhadap ajaran agama yang terlembaga menjadi suatu kekuatan mistis. Pandangan *pattern of behavior* tersebut seringkali dipahami bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Agama dipandang sebagai sistem kebudayaan sebab pemahaman terhadap agama yang diproduksi oleh pemikiran manusia menghasilkan suatu tindakan tertentu dalam ekspresi keberagamaan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sebuah kesatuan sistem yang dibangun atas suatu kepercayaan. Agama dipandang sebagai sumber nilai yang mengatur tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Konsepsi tentang nilai tersebut dikonstruksi dari kepercayaan manusia tentang hakikat dalam menjalani kehidupan.

Agama islam dalam pandangan normatif mengatur perilaku manusia dalam menjalani kehidupan, aturan ini biasanya disebut dengan *amar-ma'ruf* dan *nahi mungkar*, yakni menjalankan perintah serta menjauhi larangan. Ajaran dalam pendidikan islam memiliki landasan epistemologi yang bersumber dari Al-Quran, Sunnah dan Ijtima para sahabat dan ulama.

Menurut (Sarjono, 2005) nilai-nilai kemasyarakatan selama tidak bertentangan landasan utama ajaran islam yakni al Quran dan Sunnah tetap dapat diakomodir dan menjadi bahan masukan dengan pertimbangan untuk memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran islam memiliki sistem terbuka, yang memungkinkan memadukan budaya dan agama dalam tatanan kehidupan sosial beragama masyarakat.

(Muhtarudin & Muhsin, 2019) mengungkapkan nilai dasar pendidikan islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori nilai yakni nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah. Pendapat tersebut merupakan

hasil penelitian yang dikaji dalam kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah*. Ketiga nilai tersebut terdapat penjabaran yang lebih luas dalam tataran praktik kehidupan, misalnya nilai akhlak yang mengatur hubungan antara manusi dan tuhan, sesama manusia serta manusia dengan alam.

3. Analisis Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan kegiatan yang berfokus pembentukan makna oleh manusia, oleh karena itu pemahaman interaksi simbolik memiliki kaitan erat dengan proses komunikasi, pada awalnya suatu objek atau simbol tidak memiliki arti, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, dan selanjutnya menciptakan makna yang disepakati secara bersama (Nugroho, 2016).

Pendekatan analisis interaksi simbolik dapat dipahami dari asal kata yang dibangun, yakni dari kata interaksi dan simbolik. Interaksi merupakan suatu hubungan proses yang saling mempengaruhi baik dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas mental di dalam masyarakat. Sedangkan simbolik diartikan sebagai lambang yang digunakan oleh individu dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu kelompok masyarakat.

Manusia menggunakan simbol dalam menjalankan aktivitas merupakan hal yang pasti, sebab manusia berkomunikasi, baik dalam komunikasi intra personal, antar personal, dan objek di luar dirinya

menggunakan simbol. Mengutip ungkapan Susanna K. Langer (Hikmah, 2017) yang mengatakan manusia adalah satu satunya mahluk yang menggunakan simbol, oleh karena itu manusia disebut sebagai *animal symbolicum*. *Animal symbolicum* tersebut juga sekaligus sebagai unsur pembeda yang maembedakan manusia dengan mahluk lainnya di muka bumi.

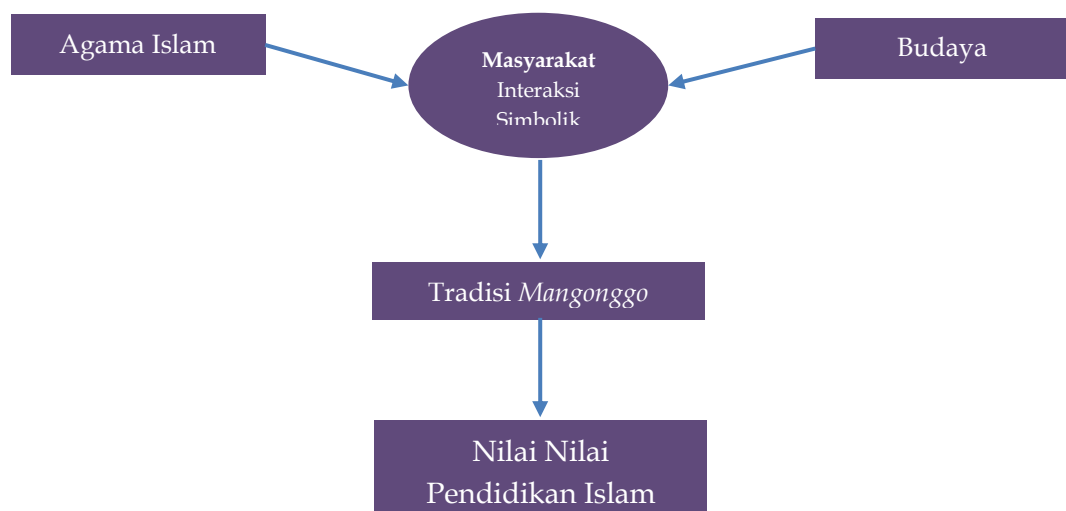
Analisis interaksi simbolik cukup banyak digunakan dalam penelitian budaya. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa hakikat kebudayaan adalah suatu sistem simbol. Simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat memiliki makna tersendiri oleh penganutnya, dengan kata lain bahwa simbol tersebut diciptakan oleh masyarakatnya dan masyarakat sendirilah yang memberikan pemaknaan pada simbol tersebut. Selain itu, interaksi simbolik juga memandang bahwa manusia adalah mahluk yang relasional (Ahmadi, 2008). Oleh karena itu fokus analisis interaksi simbolik ikut ditekankan pada suatu pemaknaan terhadap suatu simbol yang lahir atas kesepakatan bersama dari kelompok individu.

Metode analisis interaksi simbolik menekankan pada penguraian pemaknaan pada suatu objek simbol yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam praktiknya analisis interaksi simbolik dapat dilakukan dengan melalui proses pengumpulan data dengan cara observasi pada

masyarakat, wawancara, mendokumentasikan, dan melakukan kegiatan interpretasi yang mendalam.

Pengumpulan data difokuskan pada berbagai macam produksi simbol yang lahir di masyarakat, lalu mengajukan berbagai pertanyaan kritis terhadap konstruksi simbol tersebut serta pemaknaan yang lahir dari masyarakat terhadap simbol tersebut. Analisis interaksi simbolik tidak melakukan suatu penilaian yang mengarahkan pada penilaian baik dan buruk, benar atau salah namun berupaya mendeskripsikan suatu gejala lalu melakukan interpretasi pemaknaan terhadap gejala tersebut.

4. Kerangka Penelitian



Bagan di atas adalah alur berpikir dalam penelitian ini. Pengkajian tradisi *mangonggo* dimulai dari pandangan agama dan budaya yang saling

berinteraksi di dalamnya. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Selain itu penelitian ini juga berusaha menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan *tradisi mangonggo*.

5. Defenisi Operasional

a. Tradisi mangonggo

Pengertian tradisi *mangonggo* dalam penelitian adalah upacara kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa batetangnga ketika musim panen buah.

b. Interaksi Budaya dan Agama Islam

Pengertian Interaksi budaya dan agama Islam dalam penelitian adalah pola kombinasi pemahaman adat dan budaya dengan pemahaman agama Islam dalam upacara tradisi “mangonggo”.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan Ahlak, Akidah, dan Ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. (Yusuf, 2014) mengatakan bahwa faktor keberhasilan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan seorang peneliti dalam pengumpulan data dilapangan.

Peneliti harus menyiapkan diri sebelum ke lapangan mengumpulkan data untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kendala yang dihadapi di lapangan. Secara teknis peneliti akan menyiapkan sarana dan prasarana seperti alat rekam, buku catatan index, kamera, dan peralatan lainnya yang dapat menunjang pekerjaan peneliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif bersifat *Purposive* (Raco, 2008). Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Sesuai dengan sifat penelitian ini, sampel yang digunakan tidak menekankan pada jumlah atau kerwakilan dari suatu populasi namun lebih menekankan pada kualitas informasi.

Informasi yang dikumpulkan dari informan ditentukan berdasarkan kepentingan terhadap kualitas informasi yang nantinya akan didapatkan oleh peneliti di lapangan. Syarat utama yang akan dijadikan patokan peneliti dalam penentuan sampel (informan) adalah *credible* dan *information rich*.

C. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu ;

1. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah informasi yang bersumber dari informan kunci. Data primer tersebut berupa hasil wawancara dengan responden yang memiliki pengetahuan tentang tradisi mangonggo di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

2. Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data pendukung dan pelengkap yang didapatkan dari penelusuran source internet, serta dokumen dokumen yang berkaitan dengan tradisi mangonggo di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan informan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memberikan

informasi tentang tradisi mangonggo. Informan tersebut dibagi ke dalam dua kategori yaitu;

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah pemberi informasi yang pernah terlibat secara langsung atau pelaku dalam kegiatan tradisi mangonggo, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

b. Informan Madya

Informan madya adalah pemberi informasi yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan ini namun memiliki pengetahuan tentang tradisi mangonggo di desa batetangnga kabupaten polewali mandar. Data yang bersumber dari informan madya digunakan sebagai data pelengkap atau pembanding dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara terstruktur merupakan instrumen pertanyaan yang dirumuskan oleh peneliti dan telah divalidasi sebelum mengumpulkan dilapangan. Sedangkan sistem terbuka adalah informan diberikan keleluasaan dalam memberi tanggapan tanpa membatasi ruang lingkup perspektif informan dalam memberikan keterangan.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan ketika akan mengamati secara langsung kegiatan tradisi *mangonggo* di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar. Instrumen yang digunakan pada kegiatan observasi adalah lembar ceklis untuk memahami setiap tahapan kegiatan upacara serta melihat secara langsung atribut atribut simbolis yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data berupa baik berupa gambar ataupun dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tradisi mangonggo. Teknik ini juga berfungsi membantu peneliti mengingat rangkaian kegiatan dalam tradisi *mangonggo*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, atas dasar jenis data yang bersifat tekstual. Oleh karena itu metode yang digunakan yakni prosedur interpretasi dengan tahapan sebagai berikut;

1. Klarifikasi data, mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup permasalahan, yang secara keseluruhan berupa kata kata atau teks.
2. Reduksi Data, yaitu peneliti melakukan penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis.
3. Penyajian Data, tahap ini peneliti menguraikan hasil interpretasi data secara deskripsi yang terstruktur.

4. Penarikan Kesimpulan, peneliti mengambil sebuah kesimpulan, atau temuan yang didapatkan selama melakukan proses penelitian.

F. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2022 yang dimulai dari bulan maret 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

G. RAB

Anggaran yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini sebesar Rp. 40.000.000,- (*Empat Puluh Juta Rupiah*)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi Penelitian (Demografi)

Desa batetangnga terletak di kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. (Aminuddin, 2017) Desa Batetangnga diambil dari salah satu penamaan wilayah kekuasaan kerajaan Binuang. Pada masa kerajaan Binuang, terdapat tiga wilayah kekuasaan yang disebut dengan "Tallu Bate" yang terdiri dari *ulu bate*, *tangnga bate* dan *cappak bate*. *Tangnga bate* inilah yang kemudian menjadi cikal bakal penamaan desa Batetangnga.

Setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, sistem yang menganut sistem kerajaan, setelah itu terbentuklah kab. Polewali Mamasa. Tahun kedua yakni 1961 diadakan pemilihan kepada desa Batetangnga oleh para tomakaka dan masyarakat. Kepala desa pertama terpilih adalah Damang.

a. Kondisi Geografi

Desa batetangnga merupakan desa terluas diantara enam desa di kecamatan Binuang. Desa batetanga memiliki luas wilayah sebesar 49,00 Km² dari 123 Km² luas wilayah kecamatan Binuang. Desa Batetangnga

memiliki 13 dusun dalam pembagian wilayah administrasi pemerintahan diantaranya adalah ;

- 1) Dusun Biru
- 2) Dusun Eran Batu
- 3) Dusun Pamu'tu
- 4) Dusun Saleko
- 5) Dusun Lumalan
- 6) Dusun Penanian
- 7) Dusun Passembaran
- 8) Dusun Baruga
- 9) Dusun Tallangbulawan

Karakteristik wilayah desa Batetanga memiliki topografi terdiri dari dataran tinggi (pegunungan), Dataran rendah, serta pantai, sehingga kondisi wilayah tersebut ikut memberikan pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk. Mayoritas aktivitas penduduk diantaranya adalah berkebun pada lahan dataran tinggi, dan di dataran rendah mereka membuat areal persawahan.

Berdasarkan data BPS (badan Pusat Statistis) tahun 2020, kecamatan binuang merupakan penghasil buah yang cukup tinggi di kabupaten Polewali Mandar. Berikut rangkuman data pada tabel berikut;

Tabel 1 : Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis Buah di Kecamatan Binuang.

Jenis Buah-Buahan	Ton
(1)	(2)
Mangga	20,2
Durian	38,5
Jeruk	-
Pisang	30,8
Rambutan	5,5
Pepaya	-
Duku/Langsat	-
Jambu Biji	-
Nanas	37
Salak	6,9
Nangka	35
Sukun	10

Sumber : Kecamatan Binuang dalam Angka 2021

b. Profile Keagamaan Penduduk

Berdasarkan hasil dokumenetasi peneliti di lapangan, peneliti menghimpun berbagai data profile Keagamaan penduduk disajikan pada tabel berikut;

Tabel 2 : Penduduk berdasarkan kelurahan/desa dan agama di kecamatan binuang

Kelurahan/Desa	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kuajang	V	V	-	-	-
Tonyaman	V	-	-	-	-
Ammassangan	V	-	-	-	-
Rea	V	V	V	-	-
Paku	V	-	-	-	-
Amola	V	V	-	-	-
Batetangnga	V	V	-	-	-
Kaleok	V	V	V	-	-
Mirring	V	-	-	-	-
Mammi	V	V	V	-	-

Sumber : KUA Binuang.

Berdasarkan data di atas bahwa agama islam merupakan agama yang mayoritas diyakini oleh masyarakat di kecamatan Binuang, Adapun jenis agama tertentu yang dipeluk atau yang diyakini oleh masyarakat binuang diantaranya adalah Islam, Katholik dan Protestan.

Sedangkan khususnya masyarakat desa batetangnga berdasarkan data di atas hanya ada dua jenis agama yakni Islam dan Katholik.

Tabel 3 : Jumlah Tempat Ibadah menurut kelurahan/desa dan agama di kecamatan binuang

Kelurahan/Desa	Masjid	Langar/Mushalla	Gereja	Wihara	Kuil/Klenteng
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kuajang	6	-	1	-	-
Tonyaman	9	-	-	-	-
Ammassangan	6	1	-	-	-
Rea	6	-	1	-	-
Paku	5	2	-	-	-
Amola	6	-	2	-	-
Batetangnga	17	-	-	-	-
Kaleok	6	-	3	-	-
Mirring	6	-	-	-	-
Mammi	3	-	3	-	-

Sumber : KUA Binuang

Data dari tabel 3, menunjukkan bahwa tempat ibadah pada masing-masing wilayah menunjukkan gambaran sosial keagamaan

penduduknya, desa batetangnga dalam hal ini memiliki fasilitas ibadah sebanyak 17 masjid, tentu hal ini berbanding lurus dengan corak keagamaan serta jumlah penduduknya, mengingat desa binuang merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak diantara desa desa lain di kecamatan binuang. Adapun tempat jenis tempat ibadah agama lain selain tempat ibadah agama islam hanya ada gereja, yang terdapat di desa mammi, kaleok, amola dan rea. Sedangkan di desa batetangnga tidak ada tempat ibadah agama lain, hal ini disebabkan jumlah pemeluk agama lain selain agama islam hanya berada pada kisaran 0,1 Persen.

2. Uraian pelaksanaan Upacara Tradisi Mangonggo

a. Sejarah Tradisi Mangonggo

Mangonggo durian merupakan kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat batetangnga saat panen buah melimpah, menurut para tokoh masyarakat bahwa tradisi ini sudah ada sebelum terbentuknya desa batetangnga secara administratif. Masyarakat binuang membagi beberapa jenis durian lokal yang dihasilkan di daerah binuang. Menurut (Dalle, 2022) pada saat dilakukan diskusi dan wawancara bahwa terdapat tiga macam durian lokal diantara adalah *Lakkaessi*, *Lessengmessi*, dan yang ketiga adalah *lesseng*. Durian *Lakkaessi* adalah durian yang memiliki tekstur isi yang tebal, sedangkan *lessengmessi* ketebalannya isinya hanya sebelah dan biasanya tulangnya

terlihat pada saat dibuka, sedangkan durian *lesseng* adalah durian yang isinya tipis. Kaitannya dengan upacara tradisi mangonggo, durian yang biasa dikumpulkan oleh masyarakat dalam upacara adat ini adalah durian lakkaessi yang merupakan buah berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara (Dalle, 2022) ketika menoleh sejarah di biru, tradisi mangonggo durian sudah dilakukan sejak tahun 1478 di masa Tomakaka Tonggo Elang Batu saat itu diperkirakan islam belum tersebar, karena Islam masuk pada abad ke 15 tahun 1500-an sekitar 100 tahun setelahnya masuknya *Tosalama* menyebarkan ajaran Islam.

b. Proses Pelaksanaan tradisi mangonggo

Acara mangonggo dimulai sebelum musim kemarau tiba, yaitu pada kisaran bulan Juni dan Juli. Terdapat istilah adat yang disebut dengan *Ma'pateka loppona lita*. Menurut (Dalle, 2022) Acara *mappateka loppona lita* dimaknai suatu upaya meminta kepada yang maha kuasa untuk menaikkan segala kesuburan tanah. Setelah musim kemarau pada yakni pada kisaran bulan Agustus sampai dengan semptember tibalah masa tumbuhnya bunga durian atau disebut dengan istilah *messungmi bunganna*. Umur durian saat bunga durian mulai terbuka terdapat istilah *maatammui bunga durian (menjemput jatuhnya bunga durian)*. Pada saat bunga durian jantan jatuh kegiatan selanjutnya

adalah pembatasan ruang gerak Tomakaka. Pembatasan ini diantaranya adalah tomakaka dilarang membuka pakaian (telanjang) ketika mandi di sungai. Pembatasan tersebut hanya berlaku bagi tomakaka dan tidak berlaku umum bagi waraga atau masyarakat lainnya.

Ketika pohon durian sudah menampakkan buah durian sebesar bola kelereng atau dalam masyarakat batetangnga menyebutnya *membunga lebane*. Pada masa ini para imam, kepala desa/lingkungan, tomakaka, dan salah satu tokoh yang diistilahkan dengan anak *pattola* melakukan ritual pemanjatan doa dilokasi pohon durian yang berada dilokasi ketinggian. Tempat tersebut memiliki titik lokasi sejauh mata memandang ke bawah dapat menjangkau pohon durian, istilah ini juga disebut oleh masyarakat adat *dipadaui buttu-buttu* atau *dipadaui tanete*.

Setelah buah durian sudah memiliki buah kira-kira sebesar bola bekel/tenis, para tetua adat dalam hal ini tokaka masih dibatasi dalam ruang geraknya misalnya berkata-kata kasar, dilarang marah-marah. Masyarakat meyakini bahwa amarah tomakaka dapat menjadi sebab gugurnya bunga durian.

Ketika buah durian mulai membesar dan beberapa jatuh dari pohonnya, masa ini disebut dengan *maaratui*, buah durian yang jatuh tersebut sudah memiliki bau namun isinya belum manis atau belum baik untuk dikonsumsi. Kegiatan selanjutnya adalah anak *pattola*

mulai melakukan observasi diberbagai wilayah pada penaian, biru dan passembaran. Ketiga wilayah tersebut dipilih untuk diobservasi karena diwilayah inilah yang memiliki banyak pohon durian.

Beberapa proses dalam *pangonggoan* yang dijelaskan sebelumnya dilakukan dalam bentuk ritual yang disebut *mappatammu bua*. Menurut (Riswan, 2019) ritual mappatammu bua dilaksanakan dengan proses berikut ;

1) hal yang pertama menyediakan ayam yang berwarna merah dan putih dan ayam tersebut merupakan milik imam di desa. Tomakaka juga ikut menyediakan ayam biasa yang terdiri dari ayam jantan dan ayam betina, selain itu masyarakat juga ikut menyediakan ayam, beras sehingga dalam proses pelaksanaan ritual ini masyarakat dapat menikmati makanan yang cukup berlimpah.

2) hal yang kedua adalah pembuatan *lammang* atau *mallammang*. Lammanng merupakan makanan tradisional yang diolah dari bahan beras ketan dengan menggunakan media bambu sebagai tempat pengganti belanga. Proses pemasakannya yaitu beras ketan yang telah dicuci kemudian dimasukkan ke dalam media bambu. Beras ketan yang dimasak menggunakan santan sebagai pengganti air sebagaimana memasak nasi seperti biasanya. Setelah beras ketan dengan santan berada dalam media bambu kemudian selanjutnya dilakukan proses memasak dengan cara membakar bambu sampai

masak. dalam tradisi *Mappatammu bua* jenis beras yang digunakan untuk membuat lammang ada dua yakni beras ketan berwarna putih dan berwarna hitam. *Lammang* yang dibuat dalam tradisi *mappatammu bua* berbeda dengan pembuatan *lammang* pada umumnya. Ruas bambu pada umumnya berisi beras dengan lapisan gulungan daun pisang, sedangkan lammang yang digunakan dalam proses ritual tidak dilapisi bambu. Pada saat *lammang* dibuka akan terdapat beras yang sudah masak dan lengket pada ruas bambu. Beras tersebut kemudian dilengketkan pada pohon yang durian. Sebelum dilengketkan terlebih dahulu membuat lubang pada pohon durian kemudian nasi tersebut dilengketkan pada lubang tersebut.

3) setelah kedua persiapan tersebut sudah ada, kegiatan selanjutnya adalah membawa tomakaka menuju tempat ritual. Baju tomakaka digantung pada batang kayu yang panjang dan seolah-olah dipukul. Setelah sampai pada lokasi ritual, baju *tomakaka* digantung pada pohon durian, kemudian *tomakaka* menghadap ke utara untuk berdoa. Dalam proses ini terdapat beberapa larangan adat diantaranya adalah Tomakak harus tetap tunduk membawa bajunya kemudian dan dilarang melihat ke atas buah pohon sambil terbawa terbahak-bahak ketika melihat bunga di pohon durian. Menurut (Idrus, 2022) larangan adat berupa melihat ke atas pohon durian disebut dengan istilah

Massamoi dalam bahasa *tae'*. Lebih lanjut dituturkan bahwa saat ini tradisi tersebut mulai terabaikan.

Pada saat durian mulai matang di pohonnya melalui laporan anak *pattola*, untuk masuk wilayah *pangonggoang* ketika disuatu wilayah diperkirakan seperdua buah durian masak dan telah jatuh dari pohonnya masa ini disebut dengan *maranak*, artinya buah durian sudah masak di atas pohon. Pada masa inilah para tetua mulai berembuk untuk melakukan acara *mangonggo ada'*.

Mangonggo ada' artinya semua buah durian ditahan, tidak boleh dimakan sebelum melakukan acara syukuran. Setelah durian tambah *maranak* (banyak berjatuhan dari pohonnya) setelah *mangonggo ada'* dilaksanakan maka selanjunya diselenggarakan *mangonggo tamo'*. Pada saat *mangonggo tamo'* para tokoh adat atau tokoh masyarakat sudah mulai berkoordinasi dengan pemerintah untuk menentukan waktu. Setelah penentuan waktu biasanya masyarakat tiga hari sebelumnya diadakan *mongonggo* (Menahan durian).

Orang yang berhak melakukan pemungutan buah durian tidak dilakukan secara sembarangan, hal ini juga berlaku bagi pemilik pohon durian. Artinya, orang yang dapat mengumpulkan durian hanyalah orang yang ditugaskan oleh para tetua adat dan tokoh masyarakat. Ketika seseorang melanggar aturan tersebut terdapat sanksi fisik yang diberlakukan diantaranya adalah ; 1) *disissikki uli*

durian artinya tubuh seseorang akan disisir/diparut menggunakan kulit durian, 2) Memasukkan rumput pada bagian ketiak dan digosokkan sampai kedua lengan ketiak lecet dan tidak dapat digerakkan. Selain kedua sanksi fisik tersebut menurut para tokoh adat terdapat juga sanksi sosial yang diberikan bagi yang melanggar aturan yakni pengucilan karena melanggar ketentuan adat.

Setelah mangonggo selesai dilaksanakan selanjutnya terdapat istilah *ma'rubak onngo*, pada masa ini pemilik durian sudah dapat memungut hasil buah durian mereka.

B. Pembahasan

1. Analisis Interaksi Budaya dan Agama Islam pada tradisi Mangonggo.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan masuknya pemahaman Islam dalam masyarakat batetangnga ikut pula mempengaruhi budaya tradisi mangonggo. Identitas keagamaan turut ikut serta berbaur di dalamnya, baik yang ditunjukkan berupa simbol-simbol keagamaan maupun substansi nilai-nilai keagamaan.

Simbol keagamaan yang dapat dilihat pada proses pelaksanaan tradisi mangonggo setelah masuknya peradaban islam adalah :

a. Mesjid menjadi pusat informasi

Pada kegiatan tradisi *mangonggo* mesjid menjadi tempat diskusi bagi masyarakat untuk merencanakan suatu kegiatan bersama. Selain itu mesjid memiliki corong pengeras suara yang sering kali dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menyebarkan informasi. Lain halnya pada periode-periode sebelum masa masuknya islam, Informasi disebarkan melalui pengumuman keliling ke rumah warga.

Pemilihan mesjid sebagai sarana pusat informasi dan memproduksi gagasan karena mesjid dipandang sebagai tempat yang agung dan diyakini kegiatan yang dirancang di dalamnya akan membawa manfaat bagi masyarakatnya. Selain itu mesjid sebagai tempat berkumpul beribadah yang dikunjungi setiap hari oleh masyarakat sehingga memudahkan mengkoordinir masyarakat serta menyebarkan informasi dengan cepat.

b. Pemanjatan Doa menggunakan Teks Keagamaan Islam

Menurut (Idrus, 2022) doa yang dipanjatkan dalam ritual tetap menggunakan teks yang bersumber dari Al Quran. Berikut kutipan hasil wawancara ;

Bagaimana gambaran Teks Doa yang dipanjatkan dalam tradisi mangonggo?

“Kalau Do’a yang dipanjatkan adalah doa syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada masyarakat, teks Doa kami ambil dari Al Quran, bukan yang lain dan ketika diucapkan

juga menggunakan bahasa arab seperti teks Al Quran. Kalau dulu bisa dikatakan Doa yang dipanjatkan juga tidak jauh berbeda hanya saja dilafalkan bukan dengan bahasa arab, namun maksudnya sama yakni memanjatkan syukur terhadap pencipta atas karunia yang diberikan berupa hasil alam yang melimpah”

Pada saat proses penggalian data, peneliti tidak dapat menemukan wujud teks yang diucapkan di masa lalu, namun keyakinan masyarakat bahwa Doa yang dipanjatkan tidak berbeda dengan yang ada hari ini, karena semuanya untuk meminta kebaikan dan memanjatkan puji dan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

c. Pergeseran Paradigma Masyarakat.

Setelah tradisi mangonggo mulai dipengaruhi ajaran islam, paradigma masyarakatpun ikut bergeser. Pergeseran tersebut berupa cara pandang, yang dulu masyarakat sebagai objek bergeser menjadi subjek. Menurut tokoh adat yang juga dikenal sebagai sejarawan di desa Batetangga (Dalle, 2022) mengungkapkan pada awalnya pengumpulan buah Durian dari masyarakat untuk diberikan kepada raja sebagai pajak (upeti) dari hasil bumi atas pengolahan tanah oleh masyarakat yang dikuasai oleh kerajaan.

Lambat laun paradigma tersebut terus berubah seiring berjalannya waktu dan masuknya ajaran islam, tradisi mangonggo tetap ada atau dipertahankan, namun cara pandang nya diubah

yang sebelumnya masyarakat menjadi objek (*upeti*), menjadi sebagai subjek (*sadaqah*) atau menjadi pelaku yang ikut terlibat dalam pemerian acara tradisi. Ketika masyarakat menjadi subjek, tradisi *mangonggo* menjadi kegiatan bersama dan orientasi harapan dalam acara tersebut adalah proses ritual pemanjatan kesyukuran atas hasil buah yang melimpah.

d. Pelibatan Peran Tokoh Agama.

Interaksi agama dan budaya dalam tradisi *mangonggo* juga dapat dilihat dari keterlibatan peran oleh tokoh agama. Walaupun pada dasarnya semua para tokoh memiliki peran masing-masing. Pelibatan tokoh agama dalam ritual pemanjatan Doa menjadi simbol bahwa kegiatan tradisi *mangonggo* tidak terpisahkan dari kegiatan keagamaan.

2. Analisis Simbolik dalam upacara Tradisi Mangonggo

a. Ayam Merah dan Putih Sebagai Simbol

Penggunaan ayam merah dan putih dalam ritual *mappatammu bua* merukan tidak dapat dilepaskan dari suatu interksi simbol. Manusia sebagai *animal symboliquum* atau manusia yang suka bermain-main dengan simbol. Pemaknaan terhadap ayam merah

disebutkan sebagai pemaknaan penyerahan diri hidup dan mati kepada sang Pencipta.

Simbol merah dalam pemahaman masyarakat diasosikan dengan darah yang berwarna merah yang menandakan kehidupan. Sedangkan ayam putih melambangkan kemurnian atau kebersihan. Arti kemurnian dalam proses ritual ini adalah mewakili kebersihan niat dan hati masyarakat dalam penyembahan kepada sang Pencipta yang memberikan rezeki yakni kepada Allah Swt.

Pemaknaan simbol warna merah pada ritual ini tampaknya cukup berbeda dengan pemaknaan simbol merah pada umumnya yang dipahami dalam konsep pelambangan identitas budaya Indonesia seperti pada pemaknaan lambang bendera merah putih. Merah dalam pelambangan Bendera Indonesia dimaknai sebagai simbol keberanian, dan putih dimaknai kesucian. Pelambangan warna dalam kasus lainpun dapat berubah berdasarkan konstruksi masyarakatnya, dan warna merah pada konstruksi pemaknaan secara global dapat berarti berhenti seperti pada warna lampu trafik light.

Berdasarkan pemahaman tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa suatu simbol merupakan ciptaan masyarakat atau kelompok tertentu yang dan berlaku bagi masyarakatnya sendiri. Objek simbol yang digunakan dalam kebudayaan kemungkinan bisa sama

namun bisa memberikan pemaknaan yang berbeda-beda berdasarkan konstruksi pemahaman anggota kelompok masyarakatnya.

b. Makanan (*Lammang*) Sebagai Simbol

Makanan tradisional berupa *lammang* tidak hanya dijumpai dalam masyarakat batetangnga. Beberapa budaya daerah banyak mengklaim *lammang* adalah warisan kuliner daerah mereka. Dalam hal ini peneliti tidak akan masuk ranah pengklaiman hak budaya.

Berdasarkan referensi yang peneliti temukan, makanan tradisional *lammang* memang dikenal diberbagai daerah wilayah nusantara, seperti di pulau sumatra, kalimantan, dan Sulawesi. Menurut (Resisrul, 2019) *lammang* atau *lemang* dalam penyebutannya yang lain (bahasa melayu) merupakan makanan tradisi khas masyarakat melayu. *Lammang* dalam kebudayaan indonesia memiliki kaitan erat dengan upacara tradisi dan keagamaan. Makanan tradisional *lammang* dapat dijumpai pada acara maulid, upacara tahun baru Islam, hari lebaran, upacara perkawinan, dan upacara-upacara tradisi dan keagamaan lainnya. Walaupun *lammang* ada di berbagai budaya daerah, namun konstruksi pemaknaan oleh kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya dapat berbeda. Seperti adat yang berlaku pada masyarakat suku basemah. Masyarakatnya

memberikan klasifikasi jenis *lammang/lemang* dengan berbagai macam pemaknaan simbolnya dalam upacara perkawinan. Terdapat beberapa jenis *lemang* yang disebut *lemang pengantin*, *lemang pelayan*, *lemang bertuntut* dalam upacara perkawinan adat suku basemah. *Lemang pengantin* diberikan kepada pihak wanita dan keluarganya sebagai simbol agar pernikahan mereka dapat di tengah-tengah masyarakat. Simbol tersebut juga dimaknai penjemputan mempelai pria untuk membawa mempelai wanita. Sedangkan *lemang pelayan* diperuntukan bagi para pemimpin (kepala desa) sebagai simbol penghormatan kepada kepala desa yang ikut terlibat dalam mensukseskan acara pernikahan. *Lemang* jenis yang terakhir adalah *lemang bertuntut* yang dibawa oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki setelah menikah. Secara simbolis *lemang* memiliki nilai penting sebagai simbol ikatan sosial antara satu dengan yang lainnya.

Menurut foster dan anderson dalam (Resisrul, 2019) menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat unsur pemaknaan dalam simbol makanan yaitu ; 1) Pengikat Sosial 2) Solidaritas, 3) Makanan dan ketegangan jiwa 4) Makanan dalam simbol bahasa. Secara eksplisit penggunaan *lammang* dalam tradisi *mappatammu bua* dimaknai sebagai pengikat sosial dan solidaritas. Ikatan sosial

dan solidaritas tersebut, terbangun dalam acara makan bersama oleh masyarakat.

c. Larangan Melihat Keatas sebagai Simbol

Pada acara ritual *mappatammu bua* yang merupakan bagian dari tradisi mangonggo terdapat larangan adat berupa larangan bagi tomakaka melihat ke pohon durian pada saat di arak menuju tempat ritual. Larangan melihat ke atas tersebut adalah simbol kerendahan hati.

Tomakaka sebagai pemimpin masyarakat, Melihat ke atas pohon durian dimaksudkan untuk mencegah terbesiknya dalam hati sifat kesombongan atau kufur nikmat. Kesombongan yang dimaksudkan adalah adanya ungkapan dalam hati ketika melihat limpahan buah durian yang dapat memicu takkabbur. Masyarakat batetangnga meyakini bahwa sifat takkabbur dapat mendatangkan musibah atau menyebabkan rontoknya bunga durian. Oleh karena itu setiap masyarakat wajib menjunjung tinggi sifat kerendahan dan menjaga hati mereka dalam sifat kesombongan.

3. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mangonggo*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam tradisi mangonggo durian di desa batetangnga diantaranya ;

a. Nilai Syukur

Secara teks atau dalil tradisi mangonggo durian tidak ada referensi namun secara kontekstual masyarakat Batetangnga memahami suatu kondisi antara budaya dan agama memiliki irisan yang bersifat saling melengkapi dalam kehidupan, berikut kutipan wawancara oleh (Idrus, 2022) ;

“Kalau soal dalil yang menyatakan secara langsung kalau *mangonggo* durian itu itu perintah agama, ya tidak ada. Tapi lihat tujuannya yaitu masyarakat bersyukur atas buah panen durian yang melimpah, karena siapa yang bersyukur maka nikmatnya akan ditambah”

Hal ini sejalan dengan pendapat (Lallo, 2022) yang menyatakan bahwa ;

“Kami meyakini bahwa ajaran agama itu baik, dan yang kita lalukakan ini tujuannya baik, kita bisa berbagi dengan orang lain sekaligus mensyukuri nikmat Tuhan yang dianugerahkan pada kita semua”

Dari kedua pendapat di atas sangat relevan dengan bunyi Al Quran Surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Q.S. Ibrahim. Ayat 7.

Selain ayat di atas terdapat pula ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa bersyukur yaitu Q.S. Al Baqarah Ayat 152 yang berbunyi ;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S Al Baqarah Ayat 152).

b. Nilai Keikhlasan

Ikhlas merupakan suatu perbuatan tanpa pamrih dengan dasar suka rela atau tidak mengharapkan suatu balasan. Perbuatan ikhlas dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara berkelompok. Konsep keikhlasan telah disampaikan oleh Allah Swt melalui firmanNya dalam Al Quran surah Al-Insan ayat 8-9 sebagai berikut;

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۝ ٩

Artinya : Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.

Masyarakat Batetangnga dalam pelaksanaan tradisi *mangonggo* tidak lagi mempersoalkan buah yang dikumpulkan untuk melaksanakan upacara adat. Mereka ikhlas menyerahkan buah yang dimiliki demi keberlangsungan dan kesuksesan acara tradisi, hal ini dikuatkan oleh salah seorang masyarakat batetangnga melalui pertanyaan wawancara dengan bapak (Mahdar, 2022) sebagai berikut ;

Apakah bapak pernah merasa terpaksa menyerahkan buah duriannya untuk melaksanakan tradisi mangonggo?

Menurut Bapak H. Mahdar “ yah, kegiatan ini sudah turun temurun kami laksanakan, kami anggap bahwa kegiatan ini adalah bagian dari *sadaqah* oleh karena itu ikhlas adalah pondasi utamanya. Kalau dibilang merasa terpaksa, ya tidaklah. Kalau tidak ikhlas kami tidak akan serahkan karna secara hukum kami tidak diwajibkan untuk menyerahkan, tetapi warga disini semua menyadari kalau kegiatan ini manfaatnya untuk semua warga.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, penyerahan buah dalam tradisi *mangonggo* oleh pemilik buah durian, dapat dinilai sebagai orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan. Keikhlasan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi

kesuksesan dan keberlangsungan kegiatan acara tradisi *mangonggo* di desa Batetangnga.

c. Nilai Kejujuran

Selain sikap ikhlas, sikap kejujuran juga merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang merupakan manifestasi dari hati nurani. Dalam perspektif islam kejujuran disebut dengan kata *siddiq*.

Sikap jujur diyakini akan memberikan dampak baik yang dapat menciptakan keadilan serta terbangunnya kepercayaan antar manusia dalam bermasyarakat. Selain itu (Suud, 2017) menyimpulkan dalam kajian empirisnya menyatakan bahwa kejujuran membuat hati seorang menjadi tenang dan nyaman serta dapat menghilangkan kecemasan.

Allah Swt telah menegaskan di dalam Al Quran surah Al Azhab ayat 70-71 bahwa perbuatan jujur merupakan seruan yang wajib dilakukan sebagaimana kutipan ayat berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al Ahzab: 70-71)

Dalam tradisi *mangonggo* nilai-nilai kejujuran dipegang oleh para petugas yang mengumpulkan buah durian. Banyaknya Buah yang dikumpulkan dari kebun masyarakat dilaporkan secara transparan kepada tetua adat dan diumumkan ke masyarakat. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan (Nurdin, 2022) sebagai berikut ;

Bagaimana cara pengumpulan buah durian yang akan di ongggo?

“Durian itu, kami kumpulkan bersama panitia yang disepakati para orang tua, Jadi kalau masuk musim *onggo* kami permisi dulu kepada pemilik kebun, kalau buah durian akan dikumpulkan oleh petugas, setelah terkumpul kami sampaikan bahwa sekian jumlah durian yang terkumpul dari kebun masyarakat. Setiap hari kami catat berapa durian yang terkumpul dan berasal dari kebunnya siapa, dan durian itu kami kumpulkan di satu tempat yang aman. Nanti kalau semua sudah

terkumpul, kami laporkan ke adat baru diumumkan ke masyarakat. Jadi begitu cara kami mengumpulkan durian pak.”

Menurut (Dalle, 2022) bahwa panitia atau orang yang diberi amanah untuk mengumpulkan durian onngo adalah orang yang sudah dipercaya, dan selama kegiatan tradisi maonggo durian belum pernah terjadi timbul rasa saling curiga mencurigai, walaupun masyarakat mempercayakan sepenuhnya namun panitia yang ditugaskan tetap diwajibkan untuk melaporkan jumlah buah durian yang dikumpulkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat.

d. Nilai Rendah Hati

Rendah hati merupakan kata sifat yang berposisi dengan sifat sombong. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan kata rendah hati yakni tidak sombong (Setiawan, 2022). Secara etimologi dalam kamus arab-indonesia kata sombong berasal dari akar kata *takabbara, yatakabbaru, takabburan* yang dapat berarti sombong, angkuh atau congkak. Menurut (Rahmi, 2019) Kesombongan dapat berwujud ke dalam dua bentuk sifat, yakni kesombongan yang sifatnya terbuka dan sifatnya tertutup. kesombongan tertutup adalah suatu kesombongan yang berada dalam hati, sedangkan kesombongan terbuka adalah kesombongan yang diperlihatkan secara terang terangan melalui suatu tindakan.

Pada proses ritual *Mappatammu Bua* terdapat suatu larangan adat yakni tomakaka dilarang melihat ke atas apalagi sambil tertawa terbahak-bahak. Menurut (Dalle, 2022) Secara simbolik *Tomakaka* diartikan sebagai perwakilan masyarakat yang menghubungkan kepada Sang Pencipta. Dalam hal larangan melihat ke atas pohon duria adalah suatu simbol kerendahan diri atau rendah hati. Larangan tersebut untuk mencegah adanya sifat kesombongan dalam diri manusia terhadap sesuatu yang diperoleh dari hasil bumi. Adapun baju yang digantung pada suatu kayu untuk mengalihkan fokus *tomakaka* agar terhindar dari potensi bisikan hati yang dapat membawa pada sifat kesombongan, angkuh dan membanggakan diri.

Al Quran telah memerintahkan manusia untuk tidak bersifat sombong namun sebaliknya yakni rendah hati. Berikut kutipan Surah Luqman ayat 18 di dalam Al Quran.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahannya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.. (QS. Luqman : 18).

Kisah tentang akibat kesombongan juga telah diabadikan dalam Al Quran Surah Al Kahfi ayat 32-42. Seseorang yang telah dimusnahkan hartanya dan hasil kebunnya akibat kesombongan.

Dalam ajaran islam sifat sombong adalah perbuatan tercela. Allah telah berfirman dalam Q.s Az-Zumar sebagai bentuk balasan bagi orang-orang yang memelihara sifat kesombongan.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Terjemahannya: Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (QS. Azzumar : 72).

Selain itu terdapat hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud juga bersabda ;

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

Artinya : Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun sebesar biji sawi.

Hal ini menegaskan bahwa kesombongan merupakan ancaman besar bagi umat manusia. Konsekuensi yang ditanggung akibat kesombongan adalah neraka dan kekal di dalamnya.

e. Nilai Gotong Royong

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari gotong royong. Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Gotong royong terdiri dari kata gotong dan royong, gotong berarti memikul sedangkan royong berarti bersama-sama. Sehingga gotong royong dapat diartikan memikul beban secara bersama-sama.

Di dalam Ajaran Islam, konsep budaya gotong royong tidak hanya memikul beban bersama-sama namun juga diperluas menjadi pemupukan tali silaturahmi dan sarana peningkatan keimanan dan ketakwaan bagi hamba yang menjalankannya. Rasulullah SAW pernah bersabda ;

“Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” (HR.Muslim dari Abu Hurairah).

Hadis di atas mencerminkan bahwa kegiatan-kegiatan yang melatih manusia untuk bersama-sama dalam meringankan kesusahan akan mendapatkan manfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain hadits di atas telah dianjurkan oleh Allah Swt agar manusia senantiasa saling menolong dan bergotong royong di dalam Al Quran, potongan surah Al Maidah ayat 2 yang berbunyi;

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahan : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Gotong royong dalam tradisi *mangonggo* tergambar dari keterlibatan aktif pada masyarakatnya. Pelibatan diri dalam kegiatan ini tidak didasarkan atas perintah seseorang namun keterlibatan tersebut atas dasar suka dan rela. Ketika masa *pangonggoang* telah tiba masyarakat akan berbondong-bondong ikut memeriahkan acara dengan menghadiri pelaksanaan acara, begitupun dengan para tokoh lainnya yang dituakan akan langsung ikut mengambil peran masing-masing. Ketika salah seorang dari masyarakat diberikan tugas spesifik dalam kegiatan-kegiatan tertentu, mereka tidak akan menolak, dan apabila tidak sanggup serta membutuhkan bantuan cukup menyampaikan kepada tetua adat untuk diberikan pertolongan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi *mangonggo* durian merupakan hasil dari interaksi budaya dan agama islam pada masyarakat batetangnga. Hal ini tergambar pada penggunaan simbol dan instrumen keagamaan dalam proses pelaksanaannya seperti mesjid sebagai pusat informasi, pemanjatan doa dengan menggunakan teks keagamaan, pergesaran paradigma masyarakat, serta pelibatan tokoh agama.

Selain itu *tradisi mangonggo* sebaga hasil interakasi agama dan budaya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan islam di dalamnya. Diantaranya adalah syukur, ikhlas, jujur, rendah hati, dan gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini, diharapkan agar tradisi *mangonggo* tetap dipertahankan dan dijaga kemurniannya sebagai warisan budaya. Dengan massifnya perkembangan teknologi saat ini diharapkan pula tradisi *mangonggo* mendapatkan perhatian dalam hal publikasi agar tercipta rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap tradisi warisan nenek moyangnya.

Beberapa rekomendasi dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Pemerintah diharapkan dapat membuat rekomendasi agar kegiatan tradisi *mangonggo* durian dapat dimasukkan ke dalam daftar warisan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Pemerintah diharapkan menyusun suatu regulasi untuk perlindungan kebudayaan lokal dan memberikan dukungan kepada masyarakat batetangnga dalam penyelenggaraan tradisi *mangonggo*.
3. Bagi para akademisi, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang belum sempat diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achmad Royhan Choidab, Ahmad Mudakir, Ahmad Said Mubarak, Akhrie Ramadanto, B. S. (2020). Interaksi Agama Dan Budaya. In E. Zulaiha (Ed.), *Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/33174/>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301–316.
- Aziza, A. (2017). Relasi Agama dan Budaya. *Alhadharah*, 15(30), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1204>
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Herina. (2017). Konsep Pendidikan Humaniora Terhadap Makhluk Berbudaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hikmah. (2017). Analisis wacana; interaksionisme simbolik. *El-Hikam*, 10(1), 134–163.
- Irwan, A. L., Hasanuddin, U., Nawawi, J., Hasanuddin, U., & Hasanuddin, U. (2021). ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR. 14, 35–45.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al- Mawā'iz al - 'Uṣṣūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Raco, J. (2008). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (J. B. Soedarmanta (ed.)). PT Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Roibin, R. (2012). Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. *Jurisdictie*, 1–7. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>
- Sarjono. (2005). Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 135–147.
- Yusuf, M. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th ed.). Kencana.

Bibliography

- Aminuddin. (2017, Mei 25). *Sejarah Buah Kamande dan Terbentuknya Nama Desa Batetangnga*. Retrieved from Patta: <https://patta.com/sejarah-buah-kamande-dan-terbentuknya-nama-desa-batetangnga/>
- Dalle, H. (2022, April 25). Focus Group Discussion. (Burhanuddin, Interviewer)
- Idrus, H. (2022, April 02). Wawancara Tradisi Mangonggo. (S. Bani, Interviewer)
- Lallo, M. (2022, 05 2). Wawancara Tradisi Mangonggo. (Burhanuddin, Interviewer)
- Mahdar. (2022, 05 29). Wawancara Tradisi Mangonggo. (Burhanuddin, Interviewer)
- Nurdin. (2022, 05 13). Wawancara Tradisi Mangonggo. (S. Bani, Interviewer)
- Rahmi, H. (2019). *PENANGANAN SIFAT SOMBONG MENURUT AL-QUR'AN*. ACEH: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Riswan. (2019). *Nilai - Nilai Al Quran dalam Tradisi Mappattammu Bua Di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kab. Polewali Mandar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.